

Date Received : June 2025
Date Revised : July 2025
Date Accepted : July 2025
Date Published : July 2025

MANAJEMEN KELOMPOK BELAJAR DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU SEKOLAH DASAR

Usep Sumarwan¹

Universitas Islam Nusantara, Indonesia (usepsumarwan@uninus.ac.id)

Suharyanto H. Soro

Universitas Islam Nusantara, Indonesia (suharyantosoro@gmail.com)

Kata Kunci:

manajemen;
kelompok belajar;
kompetensi;
profesional; guru.

ABSTRACT

Kelompok belajar menjadi salah satu aktivitas untuk meningkatkan kompetensi guru (mutu guru). Aktivitas ini tidak mudah dilakukan karena antara guru yang satu dengan guru yang lain memiliki sikap dan pemahaman yang berbeda. Ini menjadi masalah sehingga berdampak *negative* terhadap kompetensi guru tersebut. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis manajemen kelompok belajar dalam meningkatkan kompetensi profesional guru sekolah dasar. Dengan perkataan lain, fokus penelitian ini adalah pada perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan kelompok belajar di SDN Karangharja 3 dan SDN Kubang 1, Kabupaten Cianjur. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Pengambilan sampel atau responden dilakukan dengan *purpose sampling*. Responden dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kelompok belajar berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kompetensi profesional guru, terutama dalam penguasaan materi, penerapan metode pembelajaran inovatif, serta kolaborasi antar guru. Namun, beberapa tantangan seperti keterbatasan waktu, fasilitas yang kurang memadai, dan rendahnya partisipasi guru masih ditemukan dalam implementasinya. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan dukungan kepala sekolah, penyediaan fasilitas yang lebih baik, serta penjadwalan yang lebih fleksibel agar kelompok belajar dapat berjalan lebih efektif guna mendorong peningkatan kualitas pembelajaran.

¹ Correspondence author

Keywords:

management, study group, competence, professional, teacher.

ABSTRACTS

Study groups serve as one of the activities aimed at improving teacher competence (teacher quality). However, this activity is not easy to implement due to differences in attitudes and understanding among teachers. These differences pose challenges that negatively affect teacher competence. This study aims to describe and analyze the management of study groups in enhancing the professional competence of elementary school teachers. In other words, the research focuses on the planning, organizing, implementation, and supervision of study groups at SDN Karangharja 3 and SDN Kubang 1, located in Cianjur Regency. The study employs a qualitative method with a case study approach. Data were collected through observation, interviews, and document analysis. Respondents were selected using purposive sampling, consisting of school principals and teachers. The findings indicate that effective management of study groups significantly contributes to improving teachers' professional competence, particularly in subject mastery, the application of innovative teaching methods, and collaboration among teachers. However, challenges such as limited time, inadequate facilities, and low teacher participation remain in its implementation. This study recommends increased support from school principals, better provision of facilities, and more flexible scheduling to enhance the effectiveness of study groups in improving the quality of learning.

A. PENDAHULUAN

Kelompok Belajar dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka merepresentasikan suatu mekanisme institusional yang mendorong Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PTK) untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran kolaboratif yang sistematis, reflektif, dan berkesinambungan (Latifah, Maryanto, dan Nugrahani 2025; World Bank, 2025). Mekanisme ini tidak sekadar menjadi instrumen teknokratis dalam reformasi pendidikan, melainkan turut merekonstruksi paradigma profesionalisme guru yang berorientasi pada pembelajaran berbasis komunitas dan pengembangan kapasitas berkelanjutan. Tujuan strategis dari inisiatif ini adalah optimalisasi kualitas pembelajaran yang secara langsung berkorelasi dengan peningkatan capaian belajar peserta didik serta penciptaan lingkungan belajar yang inklusif, adaptif, dan kontekstual. Dalam kerangka normatif, Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mengartikulasikan guru sebagai profesi pendidik yang bertugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, serta mengevaluasi peserta didik pada jenjang pendidikan formal sejak usia dini hingga menengah (Nasrullah 2020; Republik Indonesia, 2005).

Guru memegang peran sentral dalam infrastruktur pendidikan nasional yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga epistemologis dan ideologis. Berdasarkan regulasi tersebut, profesionalisme guru tercermin dalam terpenuhinya standar kualifikasi akademik, penguasaan kompetensi multidimensional, serta kepemilikan sertifikasi pendidik sebagai bentuk pengakuan legitimasi profesional secara institusional. Selanjutnya, Pasal 2 dan 3 dalam regulasi yang sama menegaskan bahwa guru tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana kurikulum, tetapi juga sebagai agen pembangunan karakter bangsa yang memiliki tanggung jawab etik untuk menjembatani pengetahuan dan nilai-nilai kemanusiaan melalui praktik keteladanan, integritas moral, dan kompetensi pedagogis yang berkelanjutan (Yani dan Mahdi, 2024).

Kedudukan guru sebagai aktor profesional juga memperoleh pengakuan secara yuridis, sosiokultural, dan institusional yang semakin mengukuhkan eksistensinya

sebagai agen perubahan sosial. Dalam konteks kontemporer yang sarat dengan kompleksitas tantangan pendidikan abad ke-21, peran guru tidak hanya dilihat sebagai transmittor pengetahuan, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran bermakna, inovator pedagogi, dan pemimpin pembelajaran (*instructional leader*). Dalam praktiknya, pengembangan kompetensi guru tidak dapat berhenti pada proses pendidikan formal semata, tetapi harus diperkuat secara berkelanjutan melalui program pengembangan keprofesian yang bersifat dinamis, adaptif, dan berbasis kebutuhan kontekstual, baik dalam format individual maupun kolektif melalui forum seperti kelompok kerja guru atau komunitas praktik. Penekanan World Bank (2025) yang menempatkan guru sebagai determinan utama terhadap hasil belajar, bahkan melampaui variabel kurikulum dan sarana prasarana, memperkuat argumen tentang urgensi investasi dalam penguatan kapasitas guru sebagai aktor utama perubahan sistem pendidikan.

Strategi penguatan kapasitas profesional guru melalui komunitas belajar yang terstruktur dan fungsional menjadi pendekatan sistemik untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Komunitas ini menciptakan ruang dialogis antar pendidik untuk berbagi praktik terbaik, menyusun strategi pembelajaran inovatif, dan melakukan refleksi kritis. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, komunitas belajar berperan penting menggeser pola kerja guru dari individual ke kolaboratif, sekaligus menanamkan nilai profesionalisme berbasis kerja sama dan komitmen terhadap pembelajaran yang berpusat pada siswa (Munawar 2022). Dukungan kepemimpinan yang kolaboratif, pemanfaatan teknologi, dan penggunaan platform digital turut mempercepat transfer pengetahuan dan meningkatkan efektivitas komunitas pembelajaran, terutama di sekolah-sekolah penggerak (Carpenter 2015; Miftah, Napitupulu, dan Zaky, 2024; Setiawan dkk., 2024). Selain itu, pembentukan komunitas secara sistematis menjadi fondasi penting bagi transformasi pendidikan yang inklusif dan responsif terhadap tantangan global dan digitalisasi (Zorde dan Lapidot-Lefler, 2025).

Dalam lanskap reformasi pendidikan nasional yang terus bergerak menuju desentralisasi, demokratisasi, dan digitalisasi, kualitas guru merupakan elemen kunci yang tidak dapat dinegosiasikan. Guru bukan semata pelaksana kebijakan pendidikan, melainkan subjek utama dalam proses pembelajaran yang memfasilitasi pertumbuhan kompetensi siswa secara holistik, kritis, dan kontekstual. Konsep ini selaras dengan mandat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, yang menempatkan guru sebagai pilar utama dalam struktur sistem pendidikan formal (Republik Indonesia, 2005). Dengan kata lain, kualitas sistem pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas individu yang menggerakkannya, yaitu guru.

Kompetensi guru didefinisikan sebagai integrasi pengetahuan, keterampilan, dan disposisi profesional yang teraktualisasi dalam praktik pengajaran sehari-hari. Empat domain utama kompetensi, yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional, menjadi fondasi keberhasilan transformasi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Pemenuhan keempat aspek ini memerlukan kapasitas adaptif yang tinggi, kesadaran reflektif yang mendalam, serta kemauan untuk terus bereksperimen, berinovasi, dan mengevaluasi praktik pembelajaran secara kritis. Oleh karena itu, menjadi guru berarti memasuki profesi yang sarat dengan kompleksitas epistemologis, tanggung jawab moral, serta tuntutan performatif yang tinggi. Pendidikan yang bermutu sangat bergantung pada

kualitas guru yang mengawalinya, karena guru adalah simpul utama dalam transformasi sistem pendidikan nasional.

Sesuai dengan PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 (3), kompetensi yang wajib dimiliki oleh guru sebagai agen pembelajaran meliputi:

1. Kompetensi pedagogik: kapasitas dalam merancang, melaksanakan, mengevaluasi, dan merefleksikan pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik dan dinamika kontekstual ruang kelas;
2. Kompetensi kepribadian: karakter yang stabil, dewasa, bijaksana, dan berwibawa yang menjadikan guru sebagai figur teladan tidak hanya bagi peserta didik, tetapi juga komunitas sekolah secara lebih luas;
3. Kompetensi profesional: penguasaan materi pelajaran yang mendalam, lintas perspektif, dan relevan dengan kebutuhan serta potensi peserta didik;
4. Kompetensi sosial: keterampilan dalam membangun komunikasi yang empatik, efektif, dan kolaboratif dengan peserta didik, rekan sejawat, orang tua, dan masyarakat sekitar.

Berdasarkan observasi empirik di SDN Karangharja 3 dan SDN Kubang 1, Kabupaten Cianjur, ditemukan bahwa partisipasi guru dalam aktivitas kelompok belajar masih belum optimal, meskipun program ini telah diluncurkan sejak tahun 2022 sebagai bagian integral dari implementasi Kurikulum Merdeka. Ketidakaktifan tersebut bukan hanya merupakan masalah kepatuhan administratif, melainkan juga mencerminkan persoalan struktural dan kultural dalam pengelolaan komunitas belajar di tingkat satuan pendidikan. Kondisi ini menunjukkan adanya celah dalam sistem manajerial kelompok belajar yang perlu dianalisis lebih lanjut, termasuk di dalamnya mekanisme koordinasi, dukungan kepemimpinan, hingga keberfungsian struktur organisasi komunitas pembelajar (Feriyantri dkk. 2023).

Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis secara kritis bagaimana manajemen kelompok belajar dapat berkontribusi terhadap penguatan kompetensi profesional guru di jenjang sekolah dasar melalui pendekatan multidimensional. Hasil awal mengindikasikan bahwa efektivitas kelompok belajar sangat dipengaruhi oleh sejumlah variabel determinan, termasuk keterlibatan aktif guru sebagai subjek pembelajar, kepemimpinan kepala sekolah yang transformatif, kecukupan sumber daya pendukung yang relevan, serta keberhasilan proses internalisasi kebijakan di tingkat satuan pendidikan (Pangesti dan Kholis 2024). Dalam konteks ini, kepemimpinan kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai administrator, melainkan juga sebagai instructional leader yang mampu menciptakan ekosistem profesional yang kondusif untuk pembelajaran guru secara berkelanjutan (Mustari 2022). Oleh karena itu, revitalisasi manajemen kelompok belajar menjadi strategi krusial dalam mendukung penguatan kompetensi guru sekaligus mempercepat pencapaian tujuan strategis pendidikan nasional, termasuk pembentukan sumber daya manusia unggul yang adaptif terhadap tantangan zaman.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam fenomena yang terjadi dalam konteks alami, khususnya terkait manajemen kelompok belajar dalam meningkatkan kompetensi profesional guru di sekolah dasar. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna dari gejala

sosial atau peristiwa yang dialami oleh partisipan secara holistik dan deskriptif (Creswell, 2013) Dalam hal ini, studi kasus dianggap relevan karena memberikan gambaran rinci mengenai implementasi kelompok belajar di dua sekolah dasar secara kontekstual dan menyeluruh (Yin, 2018).

Menurut Sugiyono (2023), pendekatan kualitatif digunakan untuk menelusuri makna, pemahaman, dan interpretasi terhadap data yang diperoleh dari partisipan melalui interaksi langsung dalam situasi yang natural. Tujuan dari pendekatan ini bukan untuk menguji hipotesis secara statistik, melainkan untuk mengungkap kedalaman informasi melalui berbagai teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Subjek dalam penelitian ini adalah dua sekolah dasar negeri, yaitu SD Negeri Karangharja 3 Kecamatan Pagelaran dan SD Negeri Kubang 1 Kecamatan Pasirkuda, Kabupaten Cianjur. Kedua sekolah ini dipilih secara purposive karena telah melaksanakan program kelompok belajar sejak tahun 2022 sebagai bagian dari implementasi Kurikulum Merdeka, serta memiliki karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama: observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh pemahaman langsung mengenai pelaksanaan kelompok belajar di lingkungan sekolah. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur terhadap kepala sekolah dan guru untuk menggali persepsi, pengalaman, dan praktik mereka dalam pengelolaan serta partisipasi dalam kelompok belajar. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data empiris melalui kajian terhadap dokumen seperti program kerja sekolah, notulen kegiatan, dan laporan pelaksanaan kelompok belajar (Miles, Huberman, dan Saldana 1994)

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif kualitatif. Proses ini melibatkan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data sebagaimana dijelaskan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (1994) yang mana data dianalisis secara induktif dengan tujuan menemukan pola, hubungan, dan makna yang muncul dari fenomena yang diteliti. Validitas data diperoleh melalui teknik triangulasi sumber dan metode, serta konfirmasi dari subjek penelitian guna memastikan kredibilitas temuan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Signifikansi Penerapan Manajemen Kelompok Belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor kompetensi profesional guru meningkat dari 70 pada awal penelitian menjadi 85 setelah enam bulan penerapan kelompok belajar. Peningkatan ini menggambarkan efek positif yang nyata dari intervensi kelompok belajar. Secara teoretis, konsep manajemen kelompok belajar mengacu pada prinsip-prinsip konstruktivisme sosial *Lev Vygotsky*, di mana proses belajar terjadi melalui interaksi sosial dan negosiasi makna di antara peserta (D. dkk. 1979). Peningkatan skor kompetensi mengindikasikan bahwa lingkungan belajar kolaboratif mampu menyediakan ruang bagi guru untuk secara aktif membangun pengetahuan mengenai praktik mengajar, merancang pembelajaran, serta melakukan evaluasi secara efektif. Lebih lanjut, Saiful (2021) menekankan pentingnya desain kurikulum yang akomodatif terhadap kebutuhan kolaborasi antar kelompok keilmuan, di mana pembelajaran multi arah dapat memperkuat pemahaman guru terhadap

konteks pembelajaran di lapangan. Implementasi manajemen kelompok belajar sebagai struktur formal telah membangun pola interaksi yang sistematis, mulai dari identifikasi kebutuhan, perencanaan tujuan bersama, hingga refleksi pasca-pelaksanaan. Peningkatan kompetensi ini juga mengindikasikan bahwa pergeseran paradigma dari pendekatan kerja individual ke pendekatan kolektif telah mendorong guru menjadi subjek aktif dalam perubahan praktik pengajaran.

Selain peningkatan skor, data kualitatif menunjukkan bahwa guru merasa lebih percaya diri dalam mengambil keputusan pedagogis, yang sebelumnya dianggap sulit tanpa dukungan rekan sejawat. Mereka menjadi lebih reflektif dan terbuka terhadap kritik membangun, serta mulai menunjukkan inisiatif dalam merancang proyek pembelajaran kolaboratif lintas kelas. Dalam konteks ini, kelompok belajar juga berfungsi sebagai ruang demokratis di mana suara setiap guru diakomodasi dalam proses pengambilan keputusan. Hal ini memperkuat fungsi sosial kelompok belajar tidak hanya sebagai sarana peningkatan kompetensi, tetapi juga sebagai wadah pengembangan kepemimpinan instruksional di tingkat mikro. Guru tidak lagi sekadar menjadi pelaksana kebijakan, melainkan juga turut merumuskan strategi implementasi pembelajaran yang kontekstual. Dengan demikian, keberhasilan penerapan manajemen kelompok belajar tidak hanya tercermin dari angka kuantitatif semata, tetapi juga dari transformasi budaya profesional yang lebih inklusif, partisipatif, dan transformatif.

Mekanisme Peningkatan Kompetensi Guru

Peningkatan kompetensi guru terjadi melalui beberapa mekanisme utama. Pertama, pelatihan dan workshop yang diselenggarakan dalam kelompok belajar memberikan paparan kepada guru mengenai teknik pembelajaran terbaru, penggunaan teknologi, dan strategi assessment formatif. Hartini dan Martin (2020) menemukan bahwa workshop berbasis active knowledge sharing dapat meningkatkan kemampuan guru dalam merencanakan dan mengevaluasi pembelajaran secara lebih sistematis. Kedua, pembelajaran kolaboratif antar guru memungkinkan terjadinya peer coaching, di mana guru saling memberikan umpan balik konstruktif. Observasi kelas dan refleksi bersama memperkuat siklus pembelajaran profesional: guru mengamati praktik rekan sejawat, menganalisis kekuatan dan kelemahan strategi yang digunakan, kemudian mengadaptasi metode tersebut ke dalam rencana pembelajaran mereka sendiri. Aidoo (2023) menunjukkan bahwa reflective practice secara rutin dapat meningkatkan self-efficacy guru dalam menerapkan model PBL (*Problem-Based Learning*). Ketiga, penggunaan media dan teknologi pendidikan telah menjadi faktor penting dalam era digital. Melalui platform e-learning dan aplikasi kolaboratif, guru dapat berbagi modul ajar, video pembelajaran, dan kuis interaktif (Aidoo 2023; Fazrin dkk. 2025; Silver, 2004). Keempat, praktik diskusi kritis tentang dilema etis dalam pembelajaran turut memperkuat kompetensi kepribadian dan profesionalisme guru sebagai agen perubahan sosial sebagaimana diuraikan dalam Undang-Undang Guru dan Dosen (Nasrullah 2020).

Peran Kolaborasi dan Refleksi dalam Kelompok Belajar

Kolaborasi sejati dalam kelompok belajar bukan sekadar bertukar materi ajar, tetapi juga terlibat dalam diskusi kritis mengenai tantangan yang dihadapi di kelas. Berbagai studi menegaskan bahwa diskusi tematik dalam kelompok belajar meningkatkan kreativitas guru dalam merancang aktivitas pembelajaran (Rahmawati dan Suryadi, 2019). Guru yang aktif terlibat dalam peer discussion dilaporkan memiliki

ketahanan profesional lebih tinggi dalam menghadapi perubahan kurikulum. Refleksi pasca-observasi menjadi tahap penting dalam manajemen kelompok belajar. Seperti diuraikan (Indriana dkk., 2022), tahap refleksi setelah implementasi *strategi active learning* menghasilkan masukan berharga bagi perbaikan desain pembelajaran selanjutnya, seperti distribusi waktu dan penguatan materi. Dengan demikian, refleksi tidak hanya meningkatkan kualitas pengajaran individu, tetapi juga mendukung budaya evaluasi berkelanjutan di tingkat sekolah. Selain itu, refleksi kolektif juga memperkuat identitas profesional guru dan memfasilitasi pengambilan keputusan yang lebih etis dan inklusif dalam proses pembelajaran.

Implikasi Penggunaan Media dan Teknologi Pendidikan

Penggunaan teknologi dalam kelompok belajar mencakup pemanfaatan video pembelajaran, platform diskusi daring, dan kuis online. Selain itu, platform kolaboratif memungkinkan dokumentasi proses refleksi dan sharing hasil pembelajaran yang dapat diakses sebagai sumber belajar kontinyu. Dalam konteks manajemen kelompok belajar, penyusunan kurikulum terintegrasi teknologi memerlukan perencanaan yang matang. Peta jalan digital teaching competence harus mencakup pelatihan penggunaan perangkat lunak, standar keamanan data, dan strategi pengukuran efektivitas platform. Teknologi pendidikan juga berfungsi memperluas jaringan belajar antar sekolah dan menciptakan ekosistem pembelajaran terbuka yang mendukung pertumbuhan komunitas praktik lintas institusi.

Keberlanjutan Budaya Belajar Bersama

Kelompok belajar yang berhasil tidak hanya berhenti pada satu siklus, tetapi berkembang menjadi komunitas pembelajaran profesional (*Professional Learning Community/PLC*). Dalam PLC, guru secara rutin bertemu untuk mendiskusikan hasil pengukuran kompetensi, berbagi praktik terbaik, dan merancang inovasi pembelajaran. Keberlanjutan PLC bergantung pada komitmen kolektif dan dukungan manajerial sekolah dalam menyediakan waktu dan sumber daya (Baharun, 2015; Maisaroh & Rostrieningsih, 2012). Keterlibatan pemangku kepentingan, termasuk kepala sekolah dan dinas pendidikan, memperkuat pondasi budaya belajar bersama. Dukungan kebijakan dan insentif bagi guru yang aktif dalam kelompok belajar mendorong partisipasi yang lebih luas. Selain itu, kolaborasi lintas sekolah melalui jaringan antar-lembaga dapat memperluas cakupan praktik terbaik. Dalam konteks ini, penting pula untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip kebijakan pendidikan nasional, seperti pembelajaran sepanjang hayat, dalam desain dan implementasi PLC sebagai bagian dari strategi peningkatan kompetensi guru yang holistik dan berkelanjutan.

Dengan demikian, manajemen kelompok belajar tidak hanya efektif dalam meningkatkan kompetensi profesional guru dari aspek kognitif dan teknis, tetapi juga memperkuat komitmen etis, kemampuan reflektif, serta kolaborasi antarguru yang pada akhirnya membentuk budaya profesional yang berakar kuat dalam sistem pendidikan sekolah dasar.

D. PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen kelompok belajar memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan kompetensi profesional guru sekolah dasar, khususnya di SD Negeri Karangharja 3 dan SD Negeri Kubang 1 Kabupaten Cianjur. Melalui pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, ditemukan bahwa implementasi kelompok belajar yang terencana, terstruktur, dan berkelanjutan mampu

memberikan dampak positif terhadap pengembangan kompetensi guru, baik dari aspek perencanaan pembelajaran, pelaksanaan metode, penilaian hasil belajar, maupun pengembangan diri secara reflektif.

Peningkatan skor rata-rata kompetensi guru dari 70 menjadi 85 dalam kurun waktu enam bulan menjadi indikator empiris bahwa manajemen kelompok belajar merupakan strategi yang efektif dalam pengembangan profesionalisme guru. Keberhasilan ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor, seperti keterlibatan aktif guru dalam kegiatan diskusi dan refleksi, dukungan kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran, serta penggunaan media dan teknologi pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran saat ini.

Program kelompok belajar juga terbukti menjadi ruang kolaboratif yang mendukung guru untuk berbagi praktik baik, menyelesaikan tantangan pembelajaran, dan merancang inovasi pembelajaran yang lebih kontekstual. Selain itu, keberadaan komunitas pembelajaran profesional yang terbentuk dari kelompok belajar turut memperkuat budaya belajar bersama yang berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Dengan demikian, kelompok belajar dapat dijadikan sebagai model pengembangan profesional guru yang relevan dan aplikatif dalam konteks Kurikulum Merdeka. Penelitian ini merekomendasikan agar pihak sekolah dan pemangku kebijakan pendidikan memberikan perhatian lebih terhadap penguatan manajemen kelompok belajar sebagai strategi peningkatan mutu pendidikan yang berbasis sekolah.

REFERENCES

- Aidoo, Benjamin. (2023). "Teacher Educators Experience Adopting Problem-Based Learning in Science Education." *Education Sciences* 13 (11): 1113. <https://doi.org/10.3390/educsci1311113>.
- Baharun, Hasan. (2015). "Penerapan Pembelajaran Active Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Madrasah," Januari.
- Carpenter, Daniel. (2015). "School Culture and Leadership of Professional Learning Communities." *International Journal of Educational Management* 29 (5): 682-94. <https://doi.org/10.1108/ijem-04-2014-0046>.
- Creswell, John W. (2013). *Educational Research: Planning, Conducting, And Evaluating Quantitative and Qualitative Research / John W. Creswell. — 4th ed. University of Nebraska-Lincoln.*
- D., C. P., L. S. Vygotsky, Michael Cole, Vera John-Steiner, Sylvia Scribner, Ellen Soubberman, dan James V. Wertsch. (1979). "L. S. Vygotsky: Mind in Society. The Development of Higher Psychological Processes." *The American Journal of Psychology* 92 (1): 166. <https://doi.org/10.2307/1421493>.
- Fazrin, Intan Solihat, Rahma Aulia Azizah, Jesinca Aliyyah, Nurul Isna Aini, Usep Suherman, dan Solihat Intan Fazrin. (2025). "Problem-Based Learning sebagai Strategi Problem-Based Learning sebagai Strategi Penguatan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*. Vol. 7.
- Feriyanti, Medira, Hairun Nissa, Sri Kurnianingsih, Rizqie Irfan, dan Hertana Patria. (2023). *Panduan Optimalisasi Komunitas Belajar*. Disunting oleh Tim Implementasi

Kurikulum Merdeka dan Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi. 1 ed. Direktorat Jenderal Guru, Tenaga Kependidikan, dan Pendidikan Guru.

Hartini, Tri Isti, dan Martin Martin. (2020). "Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Problem Solving Sistematis terhadap Hasil Belajar Fisika Dasar 2 Materi Listrik Arus Searah pada Mahasiswa Pendidikan Fisika." *SILAMPARI JURNAL PENDIDIKAN ILMU FISIKA* 2 (2): 163-74. <https://doi.org/10.31540/sjpif.v2i2.1101>.

Indriana, Vera, Itaanis Tianah, Ahmad Imam Khairi, dan Shinta Oktafiana. (2022). "Implementasi Active Learning Strategy untuk Meningkatkan Prestasi Siswa pada Mata Pelajaran IPS di SMP Islam Al-Waroqot Pamekasan." *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial* 4 (1): 79-92. <https://doi.org/10.19105/ejpis.v4i1.6311>.

Latifah, Peni, Maryanto, dan Dyah Nugrahani. (2025). "Implementasi Komunitas Belajar dalam Pengembangan Kompetensi Profesional Guru di SMP Negeri 4 Gringsing Kabupaten Batang." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10 (1): 231-45. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.21726>.

Maisaroh dan Rostrieningsih. (2012). "Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Active Learning Tipe Quiz Team Pada Mata Pelajaran Keterampilan Dasar Komunikasi Di SMK Negeri 1 Bogor." *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan* 7 (2). <https://doi.org/10.21831/jep.v7i2.571>.

Miftah, Miftah, Nurasyah D Napitupulu, dan Muhammad Zaky. (2024). "Pendampingan Pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar Dalam Penguatan Sekolah Penggerak Melalui Optimalisasi Peran Komunitas Belajar." *Indonesian Journal of Society Engagement* 5 (2). <https://doi.org/10.33753/ijse.v5i2.171>.

Miles, Mathew b, Micheal a Huberman, dan Johnny Saldana. (1994). *Qualitative Data Analysis - A Method Sourcebook*. Sage Publications.

Munawar, Muniroh. (2022). "Penguatan Komite Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan Anak Usia Dini." *Tinta Emas Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1 (1): 65-72. <https://doi.org/10.35878/tintaemas.viii.390>.

Mustari, Mohamad. (2022). *Manajemen Pendidikan di Era Merdeka Belajar*. Bandung: Prodi S2 Studi Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Nasrullah. (2020). "Profesi Guru Menurut UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen." *Al Kahfi: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1 (1): 72-80. <https://ejournal.stitalkhairiyah.ac.id/index.php/alkahfi/article/view/11>.

Pangesti, Surya Adji, dan Mohammad Maulana Nur Kholis. (2024). "Manajemen Layanan Bimbingan dan Konseling untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SMA Negeri I Gondang." *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 10 (2): 178-92. <https://doi.org/10.26594/dirasat.v10i2.4918>.

Rahmawati, Mega, dan Edi Suryadi. (2019). "Guru Sebagai Fasilitator Dan Efektivitas Belajar Siswa." *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 4 (1): 49. <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i1.14954>.

Republik Indonesia. (2005). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Sekretariat Negara.

Saiful, Hadi. (2021). "Konstruksi Belajar Multi Arah pada Implementasi Model Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka (Learning Analysis of How to Learn based on Self Awareness)." *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial* 3 (2): 257-77. <https://doi.org/10.19105/ejpis.v3i2.4882>.

Setiawan, Muhammad B A, Abu H A R, Mohammad S Rizal, dan Muhammad A Z. (2024). "Peran Pemimpin Dalam Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan." *Tarbiyatuna Jurnal Pendidikan Islam* 17 (2): 139-50. <https://doi.org/10.54471/tarbiyatuna.v17i2.3437>.

Silver, Hmelo. (2004). *Problem-Based Learning: What and How do Students Learn? Educational Psychology Review. International Journal of Tropical Insect Science*. Vol. 8.

Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk penelitian yang Bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif)*. Bandung: Alfabeta.

World Bank. (2025). "Teachers – Topic: Teachers."

Yani, Muhammad, dan Umar Mahdi. (2024). "Kedudukan Dan Perlindungan Hukum Bagi Guru Dalam Kajian Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005." *Jurnal Al-Mizan* 11 (2): 280-97. <https://doi.org/10.54621/jiam.v11i2.936>.

Yin, Robert K. (2018). *Case Study Research And Applications: Design And Methods. Journal of Hospitality & Tourism Research*. Vol. 53. <https://doi.org/10.1177/109634809702100108>.

Zorde, Osnat, dan Noam Lapidot-Lefler. (2025). "Sustainable Educational Infrastructure: Professional Learning Communities as Catalysts for Lasting Inclusive Practices and Human Well-Being." *Sustainability* 17 (7): 3106. <https://doi.org/10.3390/su17073106>.